

Studi Kelayakan Bisnis di UD. Budidaya Jamur Tiram Putih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo

Ariani Maghfiroh, Pawana Nur Indah, Mirza Andrian Syah
Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa
Email : pawana_ni@upnjatim.ac.id

Abstrak

Budidaya jamur tiram menunjukkan prospek ekonomi yang menggembirakan. Produk ini memiliki nilai komersial yang tinggi dan dapat dikelola dengan metode yang relatif sederhana. Tingginya permintaan masyarakat terhadap jamur tiram membuat produksi dalam skala besar menjadi suatu kebutuhan yang esensial. Selain memenuhi kebutuhan pasar, budidaya jamur tiram juga memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan bagi sejumlah warga lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi aspek bisnis di UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, dengan fokus pada analisis biaya usaha, penerimaan, dan pendapatan. Metode penelitian yang dipakai ialah pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data secara berkesinambungan dari waktu ke waktu. Data primer didapatkan melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha budidaya jamur tiram putih. Metode analisis yang diterapkan mencakup analisis pendapatan, Nilai Kini Bersih (NPV), Rasio Pendapatan terhadap Biaya (R/C), Rasio Manfaat terhadap Biaya (B/C), dan Periode Pengembalian Modal (PP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode lima tahun, UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, mengeluarkan biaya total sebesar Rp404.141.050 dengan total pendapatan sebesar Rp. 1.845.260.000 dan total pendapatan usaha sebesar Rp1.441.118.950. Analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa Nilai Kini Bersih (NPV) sebesar Rp274.498.848 > 0, Rasio Pendapatan terhadap Biaya (R/C) sebesar 5,5>1, Rasio Manfaat terhadap Biaya (B/C) sebesar 4,2 > 1, dan Periode Pengembalian Modal (PP) adalah 1 tahun 8 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis budidaya jamur tiram putih di UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, dalam periode lima tahun, layak untuk diteruskan.

Kata kunci: Studi Kelayakan Bisnis, Budidaya, Jamur Tiram Putih.

Abstract

Oyster mushroom cultivation shows promising economic potential. Oyster mushrooms are products with commercial value and can be managed with relatively simple techniques. The high demand for oyster mushrooms makes large-scale oyster mushroom production a crucial necessity. Oyster mushroom cultivation not only plays a role in meeting market demands but also can increase income for several residents around the cultivation area. This study aims to evaluate the business aspects of White Oyster Mushroom Cultivation at UD. Budidaya Jamur Tiram Putih in Buduran District, Sidoarjo Regency, focusing on the analysis of business costs, revenues, and income. This research uses a qualitative descriptive approach with sequential data over time. The data used are primary data obtained through direct interviews with the owners of white oyster mushroom cultivation. The analysis methods used include revenue analysis, Net Present Value (NPV), Revenue Cost Ratio (R/C), Benefit Cost Ratio (B/C), and Payback Period (PP). The research results show that (1) over a period of five years, UD. Budidaya Jamur Tiram Putih in Buduran District, Sidoarjo Regency, incurred a total cost of Rp. 404,141,050 with total revenue of Rp. 1,845,260,000 and total business income of Rp. 1,441,118,950. (2) Financial feasibility analysis shows that Net Present Value (NPV) is Rp. 274,498,848>0, Revenue Cost Ratio (R/C) is 5.5>1, Benefit Cost Ratio (B/C) is 4.2>1, and Payback Period (PP) is 1 Year 8 Months, indicating that the white oyster mushroom cultivation business at UD.

Budidaya Jamur Tiram Putih in Buduran District, Sidoarjo Regency, over a period of five years, is feasible to continue.

Keywords: Business Feasibility Study, Cultivation, White Oyster Mushrooms.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang mayoritas mata pencahariannya berasal dari sektor pertanian, memiliki beragam komoditas pertanian yang berlimpah, salah satunya adalah komoditas hortikultura. Salah satu jenis hortikultura yang diminati oleh banyak orang di Indonesia ialah jamur tiram (Hasna Latifa et al., 2023). Selain memiliki rasa yang khas, jamur tiram juga kaya akan nutrisi, seperti protein sebesar 19-35%, karbohidrat sebesar 46,6-81,8%, serta vitamin B1, riboflavin, niasin, biotin, dan berbagai mineral penting seperti kalsium, fosfor, kalium, zat besi, dan sodium, dalam proporsi yang seimbang.

Apabila jamur tiram dibandingkan dengan daging ayam, jamur tiram menawarkan kandungan gizi yang lebih kompleks karena kandungan dalam daging ayam hanya proteinnya sebesar 18,2 gram dan lemaknya 25,0 gram, tanpa karbohidrat. Hal tersebut menjadikan jamur tiram sebagai alternatif bahan pangan yang menjanjikan untuk masa depan (Farhah et al., 2017). Jamur tiram ialah salah satu produk sayuran komersial yang relatif mudah dalam budidaya dan pengembangannya, serta tidak memerlukan tanah yang luas. Selain itu, bahan baku seperti tepung jagung dan serbuk gergaji umumnya tersedia di sekeliling masyarakat (Farhah et al., 2017).

Budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) menjanjikan sebagai usaha agribisnis, karena nilai ekonominya terus meningkat dalam dekade terakhir (Syammahfuz dalam Setiagama, 2014; Amelia dkk., 2017). Tingginya permintaan akan jamur tiram putih mendorong peningkatan produksi dalam skala besar. Budidaya jamur tiram memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen dan meningkatkan

pendapatan serta kesejahteraan masyarakat setempat.

Studi kelayakan bisnis adalah upaya mendalam dalam mengevaluasi potensi sebuah bisnis untuk menentukan apakah layak atau tidak. Salah satu aspek kunci dalam studi kelayakan bisnis adalah aspek finansial, yang melibatkan berbagai metode seperti analisis pendapatan, Nilai Kini Bersih (NPV), Rasio Pendapatan terhadap Biaya (R/C), Rasio Manfaat terhadap Biaya (B/C), dan Periode Pengembalian Modal (PP). Analisis ini membantu dalam menilai kemampuan pemilik usaha untuk mendapatkan keuntungan dari investasi yang dilakukan serta waktu yang dibutuhkan untuk pengembalian modal.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan penelitian ini didasarkan pada lokasi yang dekat dengan peneliti dan keberhasilannya dalam menjaga produksi jamur tiram putih dalam skala besar, yang berkontribusi secara signifikan dalam memenuhi permintaan konsumen di wilayah Kabupaten Sidoarjo dan sekitarnya. Peneliti juga tertarik untuk mengevaluasi kelayakan bisnis UD. Budidaya Jamur Tiram Putih tersebut, dengan tujuan membantu pemilik usaha dalam memahami tingkat profitabilitas dan keberlanjutan bisnis di masa depan. Maka dari itu, peneliti merancang penelitian dengan judul "Studi Kelayakan Bisnis di UD. Budidaya Jamur Tiram Putih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo".

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Berapa besar pendapatan yang dihasilkan oleh bisnis UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana kelayakan bisnis UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran,

Kabupaten Sidoarjo, jika ditinjau dari segi finansial?

Tujuannya dilakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pendapatan bisnis di UD. Budidaya Jamur Tiram Putih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan bisnis di UD. Budidaya Jamur Tiram Putih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo ditinjau dari aspek finansial

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman bagi penelitian selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian yang terkait dengan suatu layak atau tidak bisnis budidaya jamur tiram untuk dijalankan
2. Untuk mengambil keputusan memilih usaha budidaya Jamur Tiram dalam penerapan studi kelayakan bisnis budidaya Jamur Tiram Putih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo
3. Bahan informasi bagi seorang pembudidaya Jamur Tiram Putih agar mengetahui pendapatan bisnis budidaya Jamur Tiram Putih.

METODE

Pengumpulan Data

Pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup studi pustaka yang melibatkan berbagai sumber seperti penelitian ilmiah, artikel, observasi, dokumentasi, serta pemilihan responden secara *purposive*, dengan maksud memastikan bahwa responden yang dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah Bapak Sunarto, yang merupakan pemilik usaha budidaya jamur tiram di UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo.

Sumber Data

Terdapat dua jenis data yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ialah sumber data utama yang diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan Bapak Sunarto, pemilik usaha budidaya jamur tiram, yang sesuai dengan tujuan penelitian. Di sisi lain, data sekunder adalah informasi tambahan yang

diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal, serta lembaga atau instansi yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai budidaya jamur tiram putih.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan merupakan evaluasi perbedaan antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Rumus analisis pendapatan tersebut adalah sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Di mana:

π : Pendapatan yang dihasilkan dari usaha budidaya jamur tiram putih (dalam Rupiah) selama satu periode.

TR : Total penerimaan yang didapatkan dari penjualan budidaya jamur tiram putih dan baglog afkir (dalam Rupiah) selama satu periode.

TC : Total biaya yang dikeluarkan untuk budidaya jamur tiram putih (dalam Rupiah) selama satu periode.

$$TR = Q.P$$

Dimana:

TR : Total pendapatan yang diperoleh dari penjualan budidaya jamur tiram putih dan baglog afkir (Rp) selama 1 periode

Q : Jumlah jamur tiram dan baglog afkir yang dijual selama 1 periode (Kg)

P : Harga jamur tiram dan baglog afkir yang dijual (Rp)

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC : Total biaya usaha budidaya jamur tiram putih (Rp) selama 1 periode

FC : Total biaya tetap usaha budidaya jamur tiram putih (Rp) selama 1 periode

VC : Total biaya variabel usaha budidaya jamur tiram putih (Rp) selama 1 periode

2. Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial usaha UD.

Budidaya Jamur Tiram Putih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo menggunakan perhitungan sebagai berikut:

a. Analisis *Net Present Value* (NPV)

Nilai Kini Bersih (Net Present Value/NPV) adalah perbedaan antara nilai arus kas yang diterima pada saat ini dengan nilai arus kas yang diantisipasi pada waktu atau periode tertentu di masa mendatang. Penggunaan NPV sebagai kriteria analisis usaha sering menjadi indikator apakah suatu usaha layak atau tidak. Sebuah usaha dianggap layak atau menguntungkan jika $NPV > 0$. Sebaliknya, jika $NPV < 0$, usaha tersebut dianggap tidak layak untuk diteruskan. Sedangkan jika $NPV = 0$, itu menandakan bahwa usaha tersebut mampu mengembalikan modal yang diinvestasikan. (Rifa'i, 2018).

Rumus yang digunakan dalam perhitungan *Net Present Value* (NPV) sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{CF_t}{(1+i)^t} - I_0$$

Keterangan:

NPV = Net Present Value (Rp)

CF_t = Aliran Kas per tahun pada periode 5 Tahun

i = Suku Bunga (*discount rate*)

I₀ = Investasi Awal

t = 5 Tahun

n = Jumlah Tahun

b. Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio)

Rasio Pendapatan Biaya (R/C) ialah suatu metode analitis yang sering digunakan dalam evaluasi kelayakan ekonomi suatu proyek atau kegiatan bisnis. Rasio ini mengukur perbandingan antara pendapatan yang diperoleh dari suatu aktivitas bisnis dengan total biaya yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan tersebut. Keberhasilan suatu usaha sering kali diukur dengan ketentuan bahwa R/C harus melebihi angka 1 ($R/C > 1$), menunjukkan bahwa

pendapatan yang dihasilkan mampu menutupi atau bahkan melampaui total biaya yang dikeluarkan. Rumus yang diterapkan dalam menghitung R/C ratio adalah sebagai berikut::

$$R/C \text{ Ratio} : \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total Pendapatan usaha budidaya jamur tiram putih selama 5 periode (Rp)

TC = Total biaya usaha budidaya jamur tiram putih selama 5 periode (Rp)

Kriteria kelayakan usaha dalam kerangka analisis R/C ratio ialah sebagai berikut:

1. Jika nilai R/C ratio yang dihasilkan melebihi 1, maka pendapatan yang diperoleh melebihi total biaya yang dikeluarkan, menandakan bahwa usaha tersebut memiliki potensi layak untuk dilanjutkan.
 2. Sebaliknya, jika nilai R/C ratio yang dihasilkan kurang dari 1, maka pendapatan yang diperoleh lebih kecil daripada total biaya yang dikeluarkan, menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan.
 3. Ketika nilai R/C ratio yang dihasilkan sama dengan 1, maka usaha tersebut berada pada titik impas di mana pendapatan yang diperoleh setara dengan total biaya yang dikeluarkan, yang berarti usaha tidak memberikan keuntungan namun juga tidak menimbulkan kerugian.
- c. Analisis *Benefit Cost Ratio* (B/C)
- Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) adalah suatu metode evaluasi yang digunakan untuk membandingkan nilai manfaat dari suatu aktivitas dengan total biaya yang dikeluarkan selama pelaksanaan kegiatan bisnis tersebut.

$$B/C \text{ Ratio} : \frac{\text{Benefit}}{\text{Cost}}$$

Keterangan :

Benefit = Total Penerimaan usaha budidaya jamur tiram putih selama 5 periode (Rp)

Cost = Total biaya usaha budidaya jamur tiram putih selama 5 periode (Rp)

Menurut Pebriantari dkk. (2016), kriteria evaluasi kelayakan usaha dalam konteks analisis B/C ratio adalah sebagai berikut:

1. Jika hasil perhitungan B/C ratio melebihi angka 1, maka manfaat yang diperoleh melebihi total biaya yang dikeluarkan.
2. Sebaliknya, jika hasil perhitungan B/C ratio kurang dari 1, maka manfaat yang didapatkan lebih rendah daripada total biaya yang dikeluarkan.
3. Jika B/C ratio yang dihasilkan sama dengan 1, maka usaha tersebut berada pada titik impas di mana manfaat yang didapatkan setara dengan biaya yang dikeluarkan.

d. Analisis *Payback Period* (PP)

Payback Period (PP) merupakan alat evaluasi yang dipakai untuk membandingkan investasi yang dilakukan dengan kemampuan untuk mengembalikan investasi tersebut atau mencapai titik impas. Perhitungan ini bertujuan untuk menentukan periode waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan modal awal. Semakin pendek periode pengembalian modal, semakin rendah risiko usaha karena adanya aliran kas yang lebih cepat. Sebuah proyek dianggap layak jika periode pengembalian modalnya lebih pendek dari maksimum periode pengembalian modal yang telah ditetapkan, sedangkan jika periode pengembalian modal melebihi batas maksimum yang telah ditetapkan, proyek tersebut harus ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budidaya jamur merupakan kegiatan usaha dengan sistem dan pendekatan mikrobiologi. Pengelolaan Mikrobiologi sangat membutuhkan pemahaman dan keahlian yang

baik. Disamping itu, dalam pengelolaannya juga dibutuhkan kecermatan, ketelitian, sanitasi lingkungan dan tahap kegiatan yang baku. (Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Hortikultura, 2010).

Menurut Khusnul (2019: 4), pendekatan terpadu dalam budidaya jamur merupakan solusi yang diterapkan untuk meningkatkan hasil panen dengan memperhatikan seluruh tahapan proses budidaya, mulai dari pemilihan isolat murni untuk menetapkan kualitas bibit hingga hasil panen jamur pada medium (baglog). Beberapa varietas jamur tiram yang semakin banyak dibudidayakan meliputi jamur tiram putih, coklat, abu-abu, dan pink. Jamur tiram putih ialah salah satu varietas yang populer untuk dibudidayakan karena tidak memerlukan tanah yang luas, memiliki masa panen yang cenderung singkat (sekitar satu sampai tiga bulan), dan benihnya mudah didapat dengan harga yang terjangkau.

UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, didirikan oleh Bapak Sunarto pada tanggal 15 Desember 2003. Keputusan beliau untuk fokus pada budidaya jamur tiram putih disamping kemudahan pengolahannya dan modal yang terjangkau, juga didasari oleh tingginya minat pasar terhadap produk tersebut dan fleksibilitasnya sebagai bahan baku untuk berbagai olahan makanan. Usaha ini dilakukan bersama istri serta lima karyawan. Kapasitas kumbung mereka mencakup dua unit dengan ukuran masing-masing 7m² x 5m², mampu menampung 5.000 baglog per kumbung, sehingga total kapasitas baglog yang diolah mencapai 10.000 baglog.

Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan

Tujuan dari budidaya jamur tiram putih yang dimiliki oleh Bapak Sunarto adalah untuk mencapai profitabilitas yang optimal dengan cara mengoptimalkan pengendalian biaya produksi dan operasional. Biaya-biaya ini terdiri dari dua komponen utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Seluruh biaya yang direncanakan harus disesuaikan dengan pendapatan yang diharapkan dari usaha yang

dijalankan oleh Bapak Sunarto, sehingga potensi keuntungan atau kerugian dapat dievaluasi secara tepat.

a. Biaya

Biaya yang dikeluarkan oleh Bapak Sunarto dalam operasional UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran mencakup berbagai aspek, mulai dari pembuatan kumbung jamur tiram hingga proses produksi dan panen. Usaha budidaya jamur tiram yang dimiliki oleh Bapak Sunarto dapat dikategorikan sebagai skala menengah, yang ditunjukkan oleh produktivitasnya sebanyak 10.000 baglog dengan menggunakan 2 kumbung. Hal ini mencerminkan tingkat input produksi dan biaya yang terlibat selama proses produksi berlangsung.

Setiap siklus produksi jamur tiram di UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran memerlukan waktu tiga bulan hingga siap panen, sehingga dalam satu tahun, Bapak Sunarto melakukan empat kali masa panen. Biaya yang dikeluarkan oleh UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) yang dikeluarkan oleh UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran adalah biaya yang stabil dan tidak berubah meskipun tingkat produksi berfluktuasi. Modal awal yang diinvestasikan oleh UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, mencapai Rp81.363.000. Dana ini digunakan untuk membeli peralatan dan infrastruktur yang meliputi berbagai barang seperti timbangan, pisau, lampu, keranjang panen, gunting, spatula, hand sprayer, sekop, cangkul, termometer, selang air, pompa air, sumur bor, ember, tungku pengukusan, mesin press baglog, mesin pengaduk media tanam, autoclave sterilisasi bibit, rumah kumbung, drum steril, sapu lidi, ayakan, gerobak sorong, terpal, cincin baglog, tutup cincin baglog, dan

kompor. Total biaya yang dikeluarkan dalam rentang waktu 12 bulan mencapai jumlah yang sama, yaitu Rp. 81.363.000.

Tabel 1. Total Biaya Tetap dan Diperhitungkan UD. Budidaya Jamur Tiram Putih Kecamatan Buduran selama 5 Tahun

No	Tahun Ke-	Biaya Tetap
1	1	Rp 9.377.250
2	2	Rp 9.377.250
3	3	Rp 9.377.250
4	4	Rp 9.377.250
5	5	Rp 9.377.250
Total		Rp 46.886.250
Rata-Rata		Rp 9.377.250

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

2. Biaya Tidak Tetap

Biaya variabel (*variable cost*) yang ditanggung oleh UD. Budidaya Jamur Tiram Putih adalah biaya yang sensitif terhadap perubahan dalam tingkat produksi. Biaya ini meliputi pembelian bahan baku, upah tenaga kerja, serta biaya operasional seperti listrik, air, komunikasi, dan transportasi.

1) Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran mencakup semua biaya yang terkait dengan akuisisi bahan-bahan yang diperlukan untuk memproduksi jamur tiram, mulai dari tahap persiapan media tanam, pengomposan, sterilisasi, inokulasi, inkubasi, hingga pemanenan. Besarannya bervariasi dalam setiap produksi selama lima tahun pertama, karena fase eksperimen usaha dan upaya untuk mengidentifikasi peluang serta mengurangi risiko gagal panen. Pada tahun pertama dan kedua, digunakan 80 botol bibit jamur tiram untuk 8000 baglog; pada tahun ketiga dan keempat, 85 botol untuk 8500 baglog; dan pada tahun kelima, 100 botol untuk 10.000 baglog. Oleh karena itu,

rincian biaya bahan baku bervariasi. Total biaya bahan baku selama lima tahun tersebut mencapai Rp253.784.800,-.

2) Biaya Tenaga Kerja

UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran mempekerjakan lima tenaga kerja yang bukan anggota keluarga, terdiri dari tiga wanita dan dua pria. Di sisi lain, terdapat dua anggota keluarga yang turut bekerja dalam usaha tersebut, yaitu Bapak Sunarto sebagai pemilik dan istrinya. Sistem pengupahan yang diterapkan berdasarkan aktivitas pekerjaan, mulai dari pengayakan, perendaman, penirisan, pengadukan bahan baku, pembuatan media baglog, pengukusan dan sterilisasi, inokulasi, inkubasi, pemeliharaan ruang inkubasi, hingga pemanenan, dengan tarif upah Rp90.000,- per hari selama 8 jam kerja. Durasi pekerjaan pada setiap tahap produksi jamur tiram bervariasi, bisa lebih atau kurang dari 8 jam, sehingga sistem pengupahan bersifat fleksibel sesuai dengan jenis pekerjaan dan lamanya waktu pengerjaan.

Selama proses produksi selama 90 hari, alokasi jam kerja setara dengan 10,75 HOK (Hari Orang Kerja), dengan total upah sebesar Rp4.072.500,- untuk satu siklus produksi pada tahun pertama dan kedua. Ini menghasilkan total biaya tenaga kerja sebesar Rp16.290.000,- untuk empat siklus produksi selama satu tahun di tahun pertama dan kedua. Pada tahun ketiga dan keempat, biaya tenaga kerja sebesar Rp4.140.000,- untuk satu siklus produksi, sehingga total biaya tenaga kerja adalah Rp16.560.000,- untuk empat siklus produksi dalam setahun. Sedangkan pada tahun kelima, biaya tenaga kerja sebesar Rp4.207.500,- untuk satu siklus produksi, sehingga total biaya untuk empat siklus produksi dalam setahun adalah Rp16.830.000,-. Jadi, total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan

selama lima tahun adalah Rp 82.530.000,-

3) Biaya Listrik

Listrik dipakai untuk menerangi kumbung selama musim hujan agar suhu di dalamnya tetap terjaga meski tanpa sinar matahari langsung. Ada 7 lampu dengan daya 5 watt masing-masing yang dipasang di 2 kumbung. Biaya listrik selama 5 tahun produksi jamur tiram berfluktuasi sesuai dengan jumlah produksi. Berikut adalah detailnya:

Tabel 2. Rincian Biaya Listrik UD. Budidaya Jamur Tiram Putih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo selama 5 Tahun

No	Tahun Ke-	/Bulan	/Tahun
1	1	Rp 75.000	Rp 900.000
2	2	Rp 75.000	Rp 900.000
3	3	Rp 90.000	Rp 1.080.000
4	4	Rp 90.000	Rp 1.080.000
5	5	Rp 100.000	Rp 1.200.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

4) Biaya Air

Biaya air digunakan untuk mendukung keberlangsungan saluran air dalam proses budidaya jamur tiram, dari persiapan media tanam hingga pemanenan dan penjualan. Sebagian menggunakan air sumur, sementara yang lain menggunakan air PDAM. Biaya air bervariasi sesuai dengan produksi jamur tiram. Berikut detailnya:

Tabel 3. Rincian Biaya Air UD. Budidaya Jamur Tiram Putih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo selama 5 Tahun

No	Tahun Ke-	/Bulan	/Tahun
1	1	Rp 100.000	Rp 1.200.000
2	2	Rp 100.000	Rp 1.200.000
3	3	Rp 120.000	Rp 1.440.000
4	4	Rp 120.000	Rp 1.440.000
5	5	Rp 150.000	Rp 1.800.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

5) Biaya Transportasi

Biaya transportasi digunakan untuk mendukung pembelian bahan baku, distribusi jamur tiram ke pasar tradisional, dan aktivitas terkait lainnya dari proses produksi hingga pascapanen. Biaya ini terutama meliputi biaya bensin, karena Bapak Sunarto tidak menggunakan transportasi khusus untuk usahanya. Setiap bulan, UD. Budidaya Jamur Tiram Putih Kecamatan Buduran mengeluarkan biaya transportasi sebesar Rp95.000,-, sehingga total biaya transportasi dalam satu tahun adalah Rp1.140.000,-, yang tetap selama 5 tahun. Oleh karena itu, total biaya transportasi selama 5 tahun adalah Rp5.700.000,-

6) Biaya Komunikasi

Untuk mendukung komunikasi antara Bapak Sunarto sebagai pengusaha dengan pemasok bahan baku jamur tiram dan para tengkulak saat panen, digunakan biaya komunikasi. Ini terutama mencakup biaya paket internet untuk handphone pribadinya, karena Bapak Sunarto tidak memiliki handphone khusus untuk usahanya. Setiap bulan, UD. Budidaya Jamur Tiram Putih Kecamatan Buduran mengeluarkan biaya komunikasi sebesar Rp. 50.000,-, sehingga total biaya komunikasi dalam setahun adalah Rp. 600.000,-, yang tetap selama 5 tahun. Oleh karena itu, total biaya komunikasi selama 5 tahun adalah Rp. 3.000.000,-.

Total biaya variabel adalah penjumlahan dari semua komponen biaya variabel yang dikeluarkan oleh UD. Budidaya Jamur Tiram Putih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo, termasuk biaya tenaga kerja, bahan baku, listrik, air, transportasi, dan komunikasi. Berikut adalah detail biaya variabel yang dikeluarkan oleh UD. Budidaya Jamur Tiram Putih

Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo selama 5 tahun:

Tabel 4. Total Biaya Tidak Tetap/ Variabel UD. Budidaya Jamur Tiram Putih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo selama 5 Tahun

No	Tahun Ke-	Biaya Variabel
1	1	Rp65.104.000
2	2	Rp65.104.000
3	3	Rp71.578.400
4	4	Rp71.578.400
5	5	Rp83.890.000
Total		Rp357.254.800
Rata-rata		Rp71.450.960

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

3. Biaya Total

Total biaya ialah hasil penjumlahan dari semua biaya yang mencakup biaya tetap dan biaya variabel pada usaha budidaya jamur tiram yang dimiliki oleh Bapak Sunarto, yaitu UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran. Biaya tetap mencakup total biaya penyusutan per tahun, ditambah dengan biaya variabel seperti biaya bahan baku, operasional (termasuk biaya air, transportasi, listrik, dan komunikasi), serta biaya tenaga kerja. Total biaya penyusutan per tahun dari UD. Budidaya Jamur Tiram Putih Kecamatan Buduran adalah Rp. 9.377.250,-, sementara total biaya variabel bervariasi setiap tahunnya. Berikut adalah tabel 4.5 yang menampilkan total biaya yang dikeluarkan oleh UD. Budidaya Jamur Tiram Putih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo selama 5 tahun:

Tabel 5. Biaya Total UD. Budidaya Jamur Tiram Putih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo selama 5 Tahun

No	Tahun Ke-	Biaya Total
1	1	Rp 74.481.250
2	2	Rp 74.481.250
3	3	Rp 80.955.650
4	4	Rp 80.955.650
5	5	Rp 93.267.250
Total		Rp 404.141.050
Rata-rata		Rp 80.828.210

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

b. Penerimaan

Selama 5 tahun produksi, UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran memperoleh hasil panen yang bervariasi setiap musim panen. Selain dari penjualan jamur tiram segar, UD. Budidaya Jamur Tiram Putih juga mendapatkan penerimaan dari baglog bekas yang dijual kepada tetangga terdekat atau petani jamur lainnya untuk digunakan sebagai media tanam jamur merang atau sebagai media budidaya cacing atau sebagai bahan pupuk organik.

Pada tahun-tahun awal budidaya jamur tiram, Bapak Sunarto mengalami beberapa kegagalan dalam proses pemeliharaan jamur tiram sehingga sejumlah baglog tidak dapat digunakan kembali. Sebanyak 3 karung, di mana masing-masing karung memiliki kapasitas 25 kg baglog yang tidak layak pakai, dijual dengan harga Rp35.000,- per karung.

Tabel 6. Penerimaan Usaha yang Diperoleh UD. Budidaya Jamur Tiram Putih Kecamatan Buduran selama 5 Tahun

No	Tahun Ke-	Total Penerimaan Usaha
1	1	Rp 288.280.000
2	2	Rp 288.280.000
3	3	Rp 374.280.000
4	4	Rp 374.280.000
5	5	Rp 520.140.000
Total		Rp1.845.260.000
Rata-Rata		Rp 424.308.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

c. Pendapatan

Pendapatan ialah hasil dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya operasional yang dikeluarkan oleh Bapak Sunarto untuk menjalankan UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran. Selama periode 5 tahun, hasil produksi jamur tiram putih mencapai total 23.050 kg dan 9 karung baglog bekas.

Tabel 7. Pendapatan Usaha yang Diperoleh UD. Budidaya Jamur Tiram Putih Kecamatan Buduran selama 5 Tahun

No	Tahun Ke-	Total Pendapatan Usaha
1	1	Rp213.798.750
2	2	Rp213.798.750
3	3	Rp293.324.350
4	4	Rp293.324.350
5	5	Rp426.872.750
Total		Rp1.441.118.950
Rata-Rata		Rp 331.040.750

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Analisis Kelayakan Finansial Usaha UD. Budidaya Jamur Tiram Putih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo

Aspek yang dievaluasi untuk menentukan keberhasilan usaha Bapak Sunarto, yaitu UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran, adalah aspek keuangan. Evaluasi keuangan ini bertujuan untuk menentukan jumlah modal yang diperlukan untuk mengelola budidaya jamur tiram dan tingkat pengembalian investasi dalam menjalankan usaha tersebut. Kriteria yang dipakai untuk menilai kelayakan dari sebuah usaha (apakah usaha tersebut layak atau tidak) adalah dengan menghitung Nilai Sekarang Bersih (Net Present Value/NPV), Rasio Pendapatan Terhadap Biaya (Revenue Cost Ratio/R/C Ratio), Rasio Manfaat Terhadap Biaya (Benefit Cost Ratio/B/C Ratio), dan Periode Pengembalian Modal (Payback Period/PP).

1. Net Present Value (NPV)

Nilai Sekarang Bersih (Net Present Value/NPV) ialah selisih antara nilai arus kas masuk saat ini dengan nilai arus kas yang diharapkan pada periode tertentu di masa mendatang. NPV sering digunakan sebagai kriteria dalam menganalisis kelayakan suatu usaha. Suatu usaha dianggap layak atau menguntungkan jika NPV-nya lebih besar dari 0; sebaliknya, jika NPV kurang dari 0, maka usaha tersebut dianggap tidak layak. Berdasarkan perhitungan NPV terhadap UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran, diperoleh nilai sebesar Rp 274.498.848,- dengan tingkat diskonto 5%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk dilakukan karena NPV-nya melebihi 0.

Selain itu, hasil panen dari budidaya jamur tiram milik Bapak Sunarto juga cenderung stabil, seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Rifa'i (2018).

2. Revenue Cost Ratio (R/C Rasio)

Rasio Pendapatan Terhadap Biaya (*Revenue Cost Ratio/R/C*) ialah metode perhitungan yang dipakai untuk membandingkan nilai penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama menjalankan kegiatan usaha. Sebuah usaha dianggap layak jika R/C melebihi nilai 1 ($R/C > 1$). Nilai R/C yang tinggi mengindikasikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dalam usaha tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Jamaludin (2015). Berdasarkan perhitungan R/C terhadap UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran, didapatkan nilai sebesar $5,5 > 1$, yang menyatakan bahwa usaha tersebut layak untuk diteruskan.

Tabel 8. Perhitungan R/C Rasio Usaha UD. Budidaya Jamur Tiram Putih Kecamatan Buduran selama 5 Tahun

No	Uraian	Nilai
1	Penerimaan Usaha	Rp1.763.897.000
2	Total Biaya	Rp322.778.050
R/C Rasio		5,3

Sumber: Data Primer Diolah. 2024

3. Benefit Cost Ratio (B/C Rasio)

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) adalah metode perhitungan yang digunakan untuk membandingkan nilai pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses kegiatan usaha. Sebuah usaha dianggap layak jika B/C Ratio melebihi nilai 1 ($B/C > 1$). Hal ini menunjukkan bahwa manfaat yang didapatkan dari usaha tersebut melebihi dari biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan perhitungan B/C Ratio terhadap UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran, didapatkan prosentase sebesar $4,2 > 1$, sehingga usaha tersebut dianggap layak untuk diteruskan. Nilai B/C Ratio sebesar 4,1 menandakan bahwa setiap satu unit nilai investasi yang dikeluarkan oleh Bapak Sunarto pada usaha budidaya jamur tiramnya menghasilkan pendapatan kotor sebesar 4,2 unit dan pendapatan bersih sebesar 3,2 unit,

sehingga usaha tersebut dianggap sangat layak untuk dijalankan.

Tabel 9. Perhitungan B/C Rasio Usaha UD. Budidaya Jamur Tiram Putih Kecamatan Buduran selama 5 Tahun

No	Uraian	Nilai
1	Pendapatan Usaha	Rp1.359.755.950
2	Total Biaya	Rp322.778.050
B/C Rasio		4,2

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

4. Payback Period (PP)

Payback Period (PP) ialah metode perhitungan yang digunakan untuk membandingkan nilai investasi dengan kemampuan untuk mengembalikan nilai tersebut atau mencapai titik impas. Perhitungan ini bertujuan untuk menentukan berapa lama waktu yang diperlukan untuk mendapatkan kembali modal yang telah diinvestasikan. Semakin cepat waktu pengembalian modal, maka akan semakin kecil risiko usaha karena arus kas dapat dipulihkan lebih cepat.

Tabel 10. Perhitungan Payback Period Usaha UD. Budidaya Jamur Tiram Putih Kecamatan Buduran selama 5 Tahun

No	Uraian	Nilai
1	Biaya Investasi	Rp 81.363.000
2	Rata-rata Arus Kas	Rp226.625.992
<i>Payback Period</i>		$0,31 \times 5$ Tahun = 1,8

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Dalam analisis *payback period* pada budidaya jamur tiram UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran, didapatkan nilai sebesar 0,36. Dengan proyeksi investasi dalam jangka waktu 5 tahun, nilai *payback period*nya adalah 1,8, yang berarti bahwa usaha tersebut mampu mengembalikan investasi yang dikeluarkan dalam waktu 1 tahun 8 bulan atau setara dengan 6,6 kali masa panen jamur tiram.

KESIMPULAN

1. Total biaya yang dikeluarkan oleh UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, selama 5 tahun adalah Rp404.141.050. Sementara

itu, total pendapatan yang diperoleh dari budidaya jamur tiram putih adalah Rp1.845.260.000, dengan total pendapatan sebesar Rp1.441.118.950.

2. Analisis kelayakan aspek finansial pada UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan bahwa nilai Nilai Sekarang Bersih (Net Present Value/NPV) pada tingkat diskonto 5% adalah Rp274.498.848, yang lebih besar dari 0. Rasio Pendapatan Terhadap Biaya (Revenue Cost Ratio/R/C Ratio) ialah 5,5, lebih besar dari 1. Rasio Manfaat Terhadap Biaya (Benefit Cost Ratio/B/C Ratio) ialah 4,2, juga lebih besar dari 1. Periode Pengembalian Modal (Payback Period/PP) ialah 1,8, yang berarti usaha mampu mengembalikan investasi dalam waktu 1 tahun 8 bulan atau setara dengan 6,6 kali masa panen jamur tiram. Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa UD. Budidaya Jamur Tiram Putih di Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, layak untuk dijalankan selama 5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amelia, D. D., & Yumiati, Y. (2016). Analisis Usahatani talas Satoimo (*Colocasia Esculentar* Var, *Antiqourum*) (Studi Kasus : di Desa Suka Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang). *Jurnal Agritepa*, 2(2).
- [2] Hasna Latifa, N., Rcahyochdiani, D., Zumi Saidah, dan, Raya Bandung-Sumedang Km, J., & Jatinangor, K. (n.d.). Efisiensi Teknis Usahatani Jamur Tiram Putih di Kabupaten Bandung Barat Technical Efficiency of White Oyster Mushroom in West Bandung Regency. *Jurnal Agrikultura*, 2023(1), 124–132.
- [3] Farhah, Laapo, A., & Howara, D. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Jamur Tiram di Desa Mpanau Kecamatan biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis*, 5(3).
- [4] Rifa'i, M., Sasongko, T., Indrihastuti, P., & Feronnika. (2018). Analisis Studi Kelayakan Bisnis pada Kelompok Usaha Afinitas Tunas Harapan Baru Kota Batu. *Jurnal Optima*, 2(1).
- [5] Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Hortikultura. (2010). *Standar Operasional Prosedur (SOP) Budidaya Jamur Tiram*. Jakarta: Alfabeta.
- [6] Khusnul. (2019). *Deskripsi Umum Budidaya Jamur Tiram Secara Terpadu*. Jakarta: Jakad Media Publishing.